

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dalam era globalisasi menuntut setiap perusahaan bergerak dalam bidang manufaktur maupun jasa yang mampu bersaing dengan perusahaan lain. Tak terkecuali dunia perbankan seiring perkembangan teknologi saat ini yang sangat cepat menuntut banyak bank di Indonesia melakukan pembaharuan kinerja operasionalnya demi bertahan dalam dunia persaingan yang sangat ketat.

Krisis kepercayaan bangsa Indonesia pada era reformasi membuat hampir seluruh sektor ekonomi mengalami kemerosotan tajam, salah satunya yang terkena dampak secara langsung adalah sektor perbankan, dimana hampir semua bank-bank yang ada di Indonesia baik bank pemerintah maupun swasta mengalami kemunduran kinerja, salah satu penyebabnya karena bank-bank tersebut tidak mampu mengatasi kepanikan nasabah, sehingga banyak nasabah melakukan penarikan dananya secara besar-besaran sehingga mengakibatkan bank pailit.

Seiring dengan berjalannya waktu pertumbuhan ekonomi sektor perbankan mulai meningkat, baik bank pemerintah maupun swasta mulai bangkit memperbaiki diri dan bersaing kembali mengembalikan kepercayaan masyarakat, pelayanan, dan pemenuhan kewajiban terhadap nasabah, indikator utamanya adalah pertumbuhan asset perbankan yang terus meningkat dan terus didukung oleh indikator-indikator lainnya, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan perlu untuk mengukur kinerja usahanya untuk mengetahui sejauh mana efektifitas strategi yang telah ditetapkan dalam usahanya.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam kelangsungan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi hendaknya diarahkan untuk peningkatan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan status sosial.

Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan mengemukakan bahwa: Bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang sahamnya, tak terkecuali perbankan. pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam bentuk laporan keuangan. Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa yang dimasa depan. Informasi yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan. Laporan keuangan merupakan ikhtisari mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu yang meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. (Harjito,2012:4)

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung ruang lingkup bisnis yang dijalankan, maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya. Karena

seperti yang diketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan nasabah yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (*deficit financial*), dan Bank bertugas untuk menjembatani keduanya. (Suripto,2013:8)

Menganalisis kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa tahapan yaitu: *Pertama*, melakukan review terhadap data laporan keuangan. *Kedua*, melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang diteliti sehingga hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan. *Ketiga*, melakukan perbandingan, metode yang digunakan untuk melakukan perbandingan ini adalah a). *Time series*, dan b). *Cross sectional approach*. *Keempat*, melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. *Kelima*, mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai masalah yang ditemukan (Fahmi,2011:23)

PT. Bank Sulselbar merupakan salah satu badan usaha milik daerah yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Yang bergerak dibidang keuangan jasa perbankan yang mengukur kinerja keuanganya dengan menggunakan analisis rasio keuangan. PT. Bank Sulselbar menggunakan ukuran kinerja konvensional seperti Rasio Solvabilitas dan Kolektibilitas, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dalam mengukur kinerja perusahaannya. Adapun kinerja keuangan PT. Bank Sulselbar, berdasarkan laporan keuangan selama periode 2010-2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 1. Kinerja keuangan PT. Bank Sulselbar

Tahun/Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
ROA	5.58	3.34	3.99	4.20	4.71
ROE	31.85	32.24	26.37	25.49	27.92

Sumber: PT. Bank Sulselbar Data diolah, Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat di lihat bahwa kemampuan PT. Bank Sulselbar dalam menghasilkan laba selama 5 (lima) tahun terakhir semakin menurun. Hal ini dapat dilihat dari ROA (*return on asset*) dimana prestasi terbesarnya terdapat pada tahun 2010 dan selama 5 (lima) tahun berjalan kemampun dalam menghasilkan laba PT. Bank Sulselbar tidak lagi mampu mencapai prestasi ditahun 2010, sedangkan prestasi terbesar ROE (*return on equity*) terdapat pada tahun 2011, peningkatan ROE dari tahun sebelumnya ini tidak lagi mampu dicapai tahun-tahun setelahnya. Penurunan presentase rasio ROA dan ROE dari prestasi terbesarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: beban pajak yang tinggi, pertumbuhan aset yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan laba sebelum pajak, peningkatan suku bunga akibat respon BI rate, penghapusan buku kredit yang bermasalah, dan beban biaya cadangan yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada prestasi kinerja PT. Bank Sulselbar yang belum optimal.

Realitas ini mengatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan belum Optimal maka untuk mengetahui kondisi ini dapat digunakan pengukuran kinerja berdasarkan nilai (*Value Based*). Pengukuran tersebut dapat dijadikan dasar bagi manajemen dalam pengendalian modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan. Dengan *value based* sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, manajemen dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menggunakan metode EVA. (Suripto,2013:32)

EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan, dimana EVA merupakan selisih antara *net Operating profit after taxes* (NOPAT) dengan *Capital Charges*. (Suripto, 2013:34)

Secara konseptual EVA memberikan manfaat yang lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional seperti *Earning Pershare* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Asset* (ROA) karena EVA menunjukkan laba sebenarnya (*Real Earning*) dari perusahaan. Selama ini perhitungan kinerja keuangan konvensional lebih mengandalkan laba semu perusahaan (laba usaha) yang terdapat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Tindakan ini tidak menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada investor dan kreditur yaitu biaya modal. (fahmi,2012:44)

Penelitian yang sama dilakukan oleh wahyuni,2015 dengan judul “Analisis kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA)” dengan hasil nilai EVA selama Enam tahun terakhir yang dihasilkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Berfluktuasi dan menunjukkan angka negatif, hal ini disebabkan karena proporsi hutang yang terlalu tinggi mengakibatkan biaya modal meningkat. disamping karena NOPAT yang terlalu rendah diikuti dengan *return on invesment capital* (ROIC) yang relatif rendah sehingga menyebabkan nilai EVA menjadi rendah. Hal ini berarti PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. Belum bisa menghasilkan return yang melebihi biaya Modal yang harus ditanggung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Kinerja keuangan dengan *Economic Value Added*(EVA) pada PT. BANK SULSELBAR dikota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Kinerja Keuangan PT. Bank Sulselbar dengan *Economic Value Added* (EVA) selama priode tahun 2010-2014?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui Optimalisasi kinerja keuangan pada PT. Bank Sulselbar dengan *Economic Value Added* (EVA) selama priode 2010-2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan dalam mengambil kebijakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan PT. Bank Sulselbar dimasa yang akan datang.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dapat menjadi referensi untuk lebih mengetahui dan memahami tentang kinerja keuangan dengan metode EVA (*Economic Value Added*).

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk nambah pengetahuan tentang kondisi rill lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kinerja keuangan, dan menambah wawasan tentang EVA